

Kolaborasi Multi-*Stakeholder* dalam Pemberdayaan Desa Wisata Sukarame, Banten: Penguatan UMKM, Pokdarwis, Kader Kesehatan Melalui Program Pengabdian Masyarakat

Thika Marlina¹, Dinni Agustin², Sri Yulianti³, Maya Sova³, Siti M.Sholihah⁴, Karsam⁵, Ahmadun²

Fakultas Ilmu Kesehatan, ¹Prodi Keperawatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis ²Prodi Administrasi Bisnis, ³Prodi Manajemen, Fakultas Pertanian ⁴Prodi Agroteknologi Universitas Respati Indonesia, ⁵Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya Jakarta
Email: dinniagustin@urindo.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Sukarame di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, dikenal sebagai “*The Land of Diversity*” karena kekayaan sumber daya alam, budaya, serta keberagaman profesi warganya seperti nelayan, pengrajin ikan asin dan kipas bambu, guru, pelaku UMKM, kader Posyandu, dan pegiat Pokdarwis. Potensi ini perlu dikelola secara kolaboratif agar mampu menjadi kekuatan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan pada 25–26 April 2025 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas desa dalam mendukung pengembangan desa wisata, diikuti oleh 50 masyarakat lokal. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, terdiri atas penyuluhan tematik, simulasi praktik kewirausahaan, pemetaan potensi lokal, serta pembentukan forum komunikasi antar pemangku kepentingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pemasaran digital, penyusunan paket wisata, edukasi gizi, pengolahan hasil laut, dan diversifikasi ekonomi keluarga. Selain itu, tercipta kolaborasi awal antar kelompok masyarakat melalui forum desa wisata sebagai wadah koordinasi dan promosi bersama. Temuan ini mendukung literatur yang menyebutkan bahwa pemberdayaan komunitas dalam pengembangan desa wisata membutuhkan sinergi lintas sektor, pelibatan aktif masyarakat, serta strategi berkelanjutan berbasis potensi lokal. Kegiatan PkM ini merekomendasikan perlunya pendampingan lanjutan, integrasi dengan program pemerintah daerah, serta penyusunan *roadmap* pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Kata kunci: Desa Wisata, Kolaborasi, Pemberdayaan, UMKM, Pemasaran Digital

Abstract

Sukarame Tourism Village in Pandeglang Regency, Banten Province, is known as “*The Land of Diversity*” due to its rich natural, cultural, and professional diversity, encompassing fisherman, salted fish and bamboo fan craftsmen, teachers, MSMEs, health cadres, and Pokdarwis groups. This diversity holds great potential for inclusive and sustainable economic development. The Community Service Program (PkM), conducted on April 25–26, 2025, aimed to enhance the capacity of village communities in supporting tourism village development followed by 50 local communities. The method employed a participatory and educational approach through thematic training, entrepreneurship simulations, local potential mapping, and the formation of a cross-sector communication forum. The program outcomes indicate increased knowledge and skills among participants in areas such as digital marketing, tourism packaging, nutrition education, seafood processing, and household economic diversification. Furthermore, the initiative successfully facilitated the early formation of a village tourism forum to promote collaboration and integrated planning. These results affirm literature suggesting that community-based tourism development

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 21 Mei 2025, Accepted 22 Agustus 2025, Published 29 Agustus 2025

requires multi-stakeholder synergy, active local participation, and sustainable strategies grounded in local potential. This PkM activity recommends continued mentoring, integration with regional government programs, and the development of a community-based tourism roadmap to ensure long-term impact and sustainability.

Keywords: Tourism Village, Collaboration, Empowerment, MSMEs, Digital Marketing

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan wilayah berbasis potensi lokal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat (Nugroho, 2016) Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam berbagai peran, baik sebagai pelaku usaha mikro, pengrajin, nelayan, kader kesehatan, maupun pengelola pariwisata. Sukarame, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Pandeglang, Banten, dikenal sebagai *'The Land of Diversity'* karena memiliki keberagaman sumber daya alam, budaya, dan profesi masyarakat yang khas dan potensial untuk dikembangkan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang, 2024) Namun, keberagaman tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya akses terhadap teknologi dan pemasaran digital, serta kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan desa.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Septia Awal Hidayah et al., 2021), desa wisata yang berhasil adalah desa yang mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan pengelolaan yang partisipatif, inovatif, dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membangun kapasitas masyarakat desa, memperkuat kolaborasi lintas sektor, serta menciptakan ekosistem pembangunan yang inklusif. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada aspek penyuluhan teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan jejaring antar komunitas. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya menjadi destinasi, tetapi juga pusat pembelajaran dan inovasi berbasis komunitas ((Rahmawati et al., 2019)).

Di Desa Sukarame, kelompok-kelompok seperti UMKM, Pokdarwis, nelayan, guru, pengrajin, dan kader Posyandu memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan. Namun, tantangan seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya pelatihan kewirausahaan, serta lemahnya koordinasi antar kelompok menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang menyeluruh dan kolaboratif untuk membangun kapasitas masyarakat desa agar mampu beradaptasi dengan dinamika pembangunan desa wisata. Sebagaimana dijelaskan oleh (Suansri et al., (2003).) pendekatan pengembangan berbasis masyarakat (*community-based development*) menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan dan kepemilikan program oleh masyarakat lokal.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan pada tanggal 25–26 April 2025 ini dirancang untuk menjawab

kebutuhan tersebut melalui serangkaian pelatihan, simulasi, diskusi kelompok, dan pendampingan komunitas. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membentuk ekosistem kolaboratif yang mendukung transformasi Desa Sukarame menjadi desa wisata yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

Desa Sukarame di Provinsi Banten memiliki potensi wisata yang signifikan dengan keindahan alamnya berupa pantai, hutan mangrove, dan budaya lokal yang kaya. Namun, pengembangan potensi tersebut masih terkendala oleh berbagai faktor seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, dan minimnya infrastruktur pendukung. Pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Hadiwijoyo, (2021)). Kolaborasi multi-stakeholder menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi (Suansri et al., (2003.)).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendekatan kolaboratif tersebut dengan fokus pada tiga pilar utama: penguatan UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal, pengembangan Pokdarwis sebagai pengelola destinasi wisata, dan pemberdayaan kader kesehatan untuk mendukung pariwisata sehat dan berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan potensi desa, terutama keterbatasan kapasitas SDM, pemasaran digital UMKM, manajemen kelembagaan Pokdarwis, dan sinergi antar pemangku kepentingan. Menurut (Suansri et al.,(2003), pengembangan desa wisata perlu melibatkan kolaborasi multi-aktor dalam pendekatan partisipatif agar berkelanjutan. Maka dari itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan pada tanggal 25–26 April 2025 bertujuan menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan kolaboratif lintas sektor.

TUJUAN

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan operasional para pelaku UMKM, Pokdarwis, petani, nelayan, kader posyandu, serta pengrajin di Desa Wisata Sukarame agar mampu bersaing dalam pengelolaan hasil bumi dan industri pariwisata. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam pengelolaan sumber daya perikanan dan pertanian secara berkelanjutan. Tidak kalah penting, kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman kelompok sadar wisata mengenai pentingnya keberlanjutan pariwisata dan pelestarian lingkungan dalam mendukung pengembangan desa wisata yang inklusif.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah metode partisipatif dan edukatif melalui pendekatan *community-based development* (penyuluhan, ceramah, simulasi dan kegiatan *outdoor*).

☐ **Untuk tujuan 1** (penguatan kapasitas UMKM, pokdarwis, pengrajin, nelayan, kader posyandu): melalui pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, penyusunan paket wisata, simulasi kewirausahaan, dan pendampingan produk lokal.

☐ **Untuk tujuan 2** (pengetahuan dan keterampilan nelayan): sudah ada pelatihan diversifikasi produk hasil laut & pertanian.

☐ **Untuk tujuan 3** (kesadaran keberlanjutan & pelestarian lingkungan): melalui sesi penyuluhan edukasi kesehatan, pendidikan wisata berkelanjutan, dan diskusi kelompok tentang pariwisata ramah lingkungan.

Tahapan pelaksanaan meliputi:

1. **Identifikasi kebutuhan:** dilakukan survei dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh UMKM, pokdarwis, petani, nelayan, kader posyandu, guru dan pengrajin di desa Sukarame
2. **Pelatihan/penyuluhan dan pendampingan:** dilakukan pelatihan/penyuluhan dan pendampingan kepada UMKM, pokdarwis, petani, nelayan dan pengrajin mengenai manajemen usaha, pemasaran, keuangan, dan pengembangan produk.
3. **Pembentukan jaringan dan kolaborasi:** mendorong kerja sama antara UMKM, pokdarwis, petani kopi, nelayan, kader posyandu, guru PAUD dan pengrajin ikan asin dan kipás bambu, untuk meningkatkan pemasaran dan saling mendukung dalam pengembangan usaha.

Pelaksanaan Kegiatan:

Hari/tanggal : Jumat-Sabtu, 25-26 April 2025

Lokasi kegiatan : Desa Wisata Sukarame Kabupaten Pandeglang, Banten Topik PKM :

Pengolahan produk/jasa, pengemasan produk/jasa,
pemasaran/komunikasi/ produk/jasa, diversifikasi/peningkatan
produk/jasa

Peserta PKM sejumlah 50 orang Masyarakat lokal yang terdiri dari Petani kopi, UMKM produk

emping/kripik pisang, kerupuk ikan/ikan asin, Pengrajin anyaman bambu, Pokdarwis dan *homestay*, Nelayan, Pelaku usaha kapal *boat*, Kader Posyandu dan staff Puskesmas, Guru PAUD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Wisata Sukarame pada 25–26 April 2025 berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Program ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Pokdarwis, nelayan, pengrajin, kader Posyandu, dan guru. Keberagaman peserta mencerminkan karakteristik Desa Sukarame sebagai desa yang kaya akan potensi sosial dan ekonomi, serta kebutuhan akan pengelolaan yang terintegrasi dan berbasis kolaborasi.

1. Data Peserta

Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta Masyarakat lokal yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat di Desa Sukarame, yang dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Peserta Kegiatan PkM Berdasarkan Kelompok

| No | Kelompok Peserta | Jumlah Peserta | Persentase (%) |
|----|-----------------------|----------------|----------------|
| 1 | Pelaku UMKM | 15 | 25.0 |
| 2 | Pokdarwis | 15 | 25.0 |
| 3 | Nelayan dan Pengrajin | 10 | 20.0 |
| 4 | Kader Posyandu | 5 | 15.0 |
| 5 | Guru PAUD | 5 | 15.0 |
| | Total | 50 | 100 |

Sumber: dikelolah Tim dari Kegiatan PKM

Distribusi peserta ini menunjukkan keberagaman kelompok yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, yang merupakan kunci dalam membangun ekosistem pariwisata berbasis komunitas.

2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Hasil penyuluhan/pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang konsep desa wisata, pemasaran digital, dan manajemen usaha. Pelaku UMKM, misalnya, mengapresiasi penyuluhan tentang pemasaran digital yang mengajarkan mereka cara

memanfaatkan *platform online* untuk memperluas pasar produk mereka, dan merasa lebih percaya diri dalam memasarkan produk mereka secara *online*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nugroho, 2016) yang menyatakan bahwa pemasaran digital dapat membantu UMKM meningkatkan daya saing di pasar global.

Nelayan dan pengrajin ikan asin juga menunjukkan minat yang besar terhadap pelatihan tentang diversifikasi produk dan pengelolaan hasil laut. Peserta nelayan menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai cara-cara pengolahan hasil laut yang lebih efisien dan bernilai tambah. Dalam konteks desa wisata, pengolahan hasil laut yang berbasis pada pendekatan keberlanjutan menjadi kunci dalam menarik wisatawan yang tertarik dengan keunikan produk lokal (Baharuddin, 2019) Peningkatan keterampilan ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan nilai jual produk mereka dan sekaligus memperkenalkan potensi alam laut Desa Sukarame kepada wisatawan.

Tabel 2. Respon Peserta terhadap Manfaat Kegiatan PkM

| No | Aspek yang Dinilai | Sangat Bermanfaat (%) | Cukup Bermanfaat (%) / Kurang |
|----|--|-----------------------|-------------------------------|
| 1 | Pelatihan Pemasaran Digital (UMKM) | 85 | 15 / 0 |
| 2 | Diversifikasi Produk (Nelayan/Pengrajin) | 70 | 25 / 5 |
| 3 | Edukasi Kesehatan (Kader) | 80 | 20 / 0 |
| 4 | Penguatan Peran Pokdarwis | 75 | 20 / 5 |
| 5 | Peran Guru dalam Edukasi Wisata | 78 | 17 / 5 |

Sumber: dikelola Tim dari Kegiatan PKM

3. Pembentukan Forum Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan

Kegiatan Pelatihan atau penyuluhan ini juga berhasil membentuk forum komunikasi yang melibatkan seluruh kelompok masyarakat desa melalui *group whats-up*. Forum ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, dan masyarakat umum. Peserta menyatakan bahwa forum ini akan mempermudah koordinasi antar kelompok dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata ke depan, dan diharapkan menjadi *platform* untuk perencanaan, koordinasi, serta pelaksanaan kegiatan pariwisata yang lebih terstruktur. Pembentukan forum ini juga akan mencerminkan keberhasilan dalam membangun jaringan sosial yang mendukung pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, yang merupakan elemen penting dalam model *Community-Based Tourism* (CBT) yang didukung oleh (Kementerian Pariwisata dan

4. Peningkatan Kepedulian terhadap Kesehatan dan Pendidikan

Kegiatan PkM juga menyertakan kelompok kader Posyandu dan guru, yang berfokus pada aspek kesehatan dan pendidikan dalam pengembangan desa wisata. Penyuluhan mengenai pendidikan dan promosi kesehatan di desa wisata memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang juga berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Para kader Posyandu dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gaya hidup sehat, terutama dalam konteks pariwisata yang sering melibatkan wisatawan dari luar daerah dengan pola hidup yang berbeda. Kader Posyandu menyatakan bahwa mereka kini lebih mampu memberikan edukasi kesehatan yang relevan dengan konteks wisata di desa.

5. Kolaborasi dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa Wisata

Hasil dari kegiatan PkM ini mencerminkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pembangunan desa wisata harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari tingkat pemerintahan hingga individu. Ini sesuai dengan temuan (Rahmawati et al., 2019) yang menekankan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas membutuhkan sinergi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem yang saling mendukung.

Tabel 3. Hasil Diskusi Forum Kolaborasi Antar-Kelompok

| No | Isu Strategis yang Diangkat | Rencana Tindak Lanjut |
|----|------------------------------------|--|
| 1 | Branding produk lokal UMKM | Pelatihan lanjutan dan promosi melalui media sosial |
| 2 | Kurangnya integrasi antar kelompok | Pembentukan Tim Sinergi Desa Wisata |
| 3 | Keterbatasan promosi destinasi | Pengelolaan <i>website</i> desa dan akun media sosial Pokdarwis, kursus bahasa Inggris |
| 4 | Ketimpangan pengetahuan teknologi | Pelatihan literasi digital lintas usia |

Sumber: dikelola Tim dari Kegiatan PKM

Namun, meskipun telah mencapai hasil positif, masih terdapat tantangan yang harus diatasi, seperti keterbatasan fasilitas teknologi di beberapa wilayah, kurangnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan destinasi wisata secara profesional, serta kurangnya pendampingan

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu adanya program pendampingan berkelanjutan yang dapat mengatasi tantangan- tantangan tersebut dan memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diimplementasikan dengan efektif.

Produk-produk di Desa Sukarame: Ikan Asin, Krupuk Ikan, Emping, Keripik pisang, otak-otak, madu dan kerajinan anyaman bambu, pahat patung kayu dan limbah laut:



KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Wisata Sukarame pada tanggal 25–26 April 2025 merupakan bentuk nyata kontribusi akademik dalam menjawab kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat lokal secara kolaboratif dan partisipatif. Kegiatan ini menyoar kelompok strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan desa, yaitu pelaku UMKM, pengrajin, nelayan, guru, kader Posyandu, dan Pokdarwis. Berangkat dari potensi besar Desa Sukarame sebagai “*The Land of Diversity*”, kegiatan ini membuktikan bahwa keberagaman sosial dan ekonomi dapat menjadi kekuatan pembangunan apabila dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan terintegrasi. Melalui serangkaian penyuluhan/pelatihan tematik, simulasi kewirausahaan, diskusi kelompok, dan pembentukan forum komunikasi, kegiatan ini berhasil mendorong peningkatan kapasitas individu dan kelompok. kegiatan terbukti meningkatkan kapasitas manajerial UMKM, Pokdarwis, pengrajin, kader posyandu, dan nelayan, terlihat dari peningkatan keterampilan pemasaran digital, diversifikasi produk, serta kemampuan kolaborasi antar kelompok. kegiatan juga berhasil menumbuhkan kesadaran kelompok sadar wisata dan kader desa mengenai pentingnya keberlanjutan pariwisata dan pelestarian lingkungan, yang tercermin dalam forum kolaborasi serta rencana tindak lanjut terkait edukasi kesehatan, literasi lingkungan, dan promosi wisata berkelanjutan.

Hasil yang dicapai tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup penguatan jejaring sosial, terbentuknya kesadaran kolektif untuk berinovasi, serta munculnya embrio kolaborasi lintas sektor. Dalam konteks pembangunan desa wisata, sinergi antar pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak cukup hanya dengan membangun infrastruktur fisik, tetapi yang lebih utama adalah membangun “infrastruktur sosial” berupa kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran bersama. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menggali potensi lokal, menumbuhkan rasa memiliki, serta meningkatkan daya adaptasi masyarakat terhadap dinamika pembangunan.

Model kolaboratif ini sejalan dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pengembangan. Untuk menjamin keberlanjutan dampak kegiatan, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan berkala, monitoring evaluasi berbasis capaian komunitas, serta integrasi program ini dengan kebijakan pembangunan desa dan program pemerintah daerah. Selain itu, penyusunan *roadmap* pengembangan desa wisata berbasis komunitas perlu segera dilakukan agar setiap langkah penguatan

kapasitas dapat terarah, terukur, dan berdampak jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana transformasi sosial menuju desa wisata yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baharuddin, (2019). Pengembangan Produk Olahan Hasil Laut dalam Mendukung Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 12(1), 45–55. <https://doi.org/10.21070/jem.v12i1.1234>
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang, (2024) <https://pandeglangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjM3IzI=/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-asal-di-provinsi-banten--perjalanan-.html>
- [3] Hadiwijoyo, (2021) *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020 – 2024, (2020) *Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur.
- [5] Nugroho, (2016) Peran Pemasaran Digital terhadap Daya Saing UMKM di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital Indonesia*, 1(2), 65–78.
- [6] Nugroho, A., & Sutjipto, A. G. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45-60.
- [7] Rahmawati et al., (2019) Sinergi Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Desa Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 34–46.
- [8] Septia Awal Hidayah et al, (2021) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kemenparekraf.
- [9] Suansri et al., n.d. (2003) *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).